



**TARI BEDHAYA KANJENG IBU SEBAGAI BENTUK PENANAMAN
NILAI KARAKTER**

Skripsi

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Seni Tari

oleh
Willy Dwi Setyo Nugroho
2501415060

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI DAN
MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 22 Mei 2019

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Moh. Hasan Bisri', written over a faint, illegible stamp or watermark.

Moh. Hasan Bisri, S.Sn., M.Sn
NIP. 196601091998021001

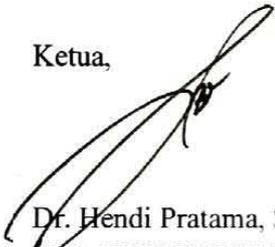
PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Tari Bedhaya Kanjeng Ibu Sebagai Bentuk Penanaman Nilai Karakter” karya Willy Dwi Setyo Nugroho NIM 2501415060 ini telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada tanggal 22 Mei 2019 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, 22 Mei 2019

Panitia

Ketua,



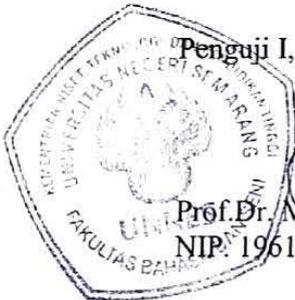
Dr. Hendi Pratama, S.Pd., M.A.
NIP. 198505282010121006

Sekretaris,



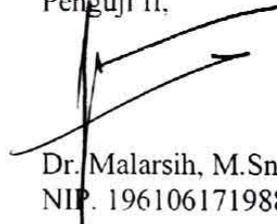
Dr. Suharto, S.Pd., M. Hum.
NIP. 196510181990031002

Penguji I,



Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum.
NIP. 196107041988031003

Penguji II,



Dr. Malarsih, M.Sn.
NIP. 196106171988031002

Penguji III,



Moh. Hasan Bisri, S.Sn., M.Sn
NIP. 196601091998021001

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

Nama : Willy Dwi Setyo Nugroho

NIM : 2501415060

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

menyatakan bahwa Skripsi berjudul "*Tari Bedhaya Kanjeng Ibu Sebagai Bentuk Penanaman Nilai Karakter*" ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam Skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 22 Mei 2019



Willy Dwi Setyo Nugroho

NIM 2501415060

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

1. Rencana Tuhan selalu berakhir dengan kebaikan. Jika keadaan Anda saat ini belum baik, berarti itu belum akhir (Mario Teguh)
2. Jangan menyerah selama masih ada sesuatu yang bisa kita lakukan. Kita hanya benar-benar kalah, kalau berhenti berusaha (Merry Riana)
3. Dimana ada cinta, di situ ada kehidupan (Mahatma Gandhi)

Persembahan:

1. Universitas Negeri Semarang
2. Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
3. Segenap bapak Ibu Dosen pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan, Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis diberikan kelancaran dan kemudahan dalam menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul *“Tari Bedhaya Kanjeng Ibu Sebagai Bentuk Penanaman Nilai Karakter”*

Penulisan skripsi ini tentu berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah member kesempatan untuk menyelesaikan studi di Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik (Pendidikan Seni Tari) Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum., yang telah memberikan fasilitas dalam penyusunan skripsi.
3. Ketua Jurusan Dr. Udi Utomo, M.Si., yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini
4. Dosen pembimbing Moh. Hasan Bisri, M.Sn. yang telah membimbing dari awal sampai akhir skripsi ini dengan penuh kesabaran dan baik sehingga skripsi dapat terselesaikan.
5. Bapak Ibu Dosen Jurusan sendratasik Universitas Negeri Semarang yang telah membagikan ilmunya dan selalu memberi dorongan kepada mahasiswanya untuk maju.
6. Bapak dan Ibu ku (Bapak Djasmani dan Ibu Latri) juga kakakku yang saya banggakan Teguh Heri Meidianto dan semua saudaraku, keluarga besarku yang senantiasa memberikan dukungan, do’a, dan dorongan.
7. Teman seperjuangan Dadyo Moncar Tari angkatan 2015 atas kebersamaan selama ini, susah senang, dan dukungan selama ini.
8. Kelompok kesenian Sanggar Cakraningkrat yang telah memberikan kesempatan untuk meneliti tari Bedhaya Kanjeng Ibu.

9. Semua pihak yang telah memberikan bantuan, motivasi, wawasan, dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga rahmat senantiasa berlimpah kepada mereka atas semua do'a, dukungan, bimbingan, dan saran dari pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Semarang, 15 Mei 2019



Willy Dwj Setyo Nugroho
NIM. 2501415060

ABSTRAK

Willy, 2019. *Tari Bedhaya Kanjeng Ibu Sebagai Bentuk Penanaman Nilai Karakter*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang.

Kata Kunci: Bentuk Penyajian; Makna Simbolik; Nilai Karakter

Tari Bedhaya Kanjeng Ibu adalah salah satu tari tradisional yang lahir dan berkembang di Desa Leteh RT 07 RW 03 kabupaten Rembang. Tari Bedhaya Kanjeng Ibu merupakan kesenian baru dari Kabupaten Rembang sebagai salah satu kesenian di Jawa Tengah. Tarian ini merupakan bentuk penggambaran dari ibu, yakni ibu pertiwi, ibu bumi, ibu dari seluruh alam semesta, serta menggambarkan rasa wujud syukur. Berdasarkan objek penelitian mengacu pada bagaimana ibu Diane menanamkan nilai-nilai karakter pada usia dini sehingga pada penelitian ini menitik beratkan pada Tari Bedhaya Kanjeng Ibu Sebagai Bentuk Penanaman Nilai Karakter.

Tujuan dari penelitian ini yakni mengetahui dan mendeskripsikan bentuk sajian Tari Bedhaya Kanjeng Ibu, mengetahui dan mendeskripsikan makna yang terdapat pada tari Bedhaya Kanjeng Ibu, mengetahui dan mendeskripsikan nilai karakter pada siswa. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif guna memperoleh data lapangan dan menemukan permasalahan yang terjadi. Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan dan dianalisis menggunakan metode deskriptif, dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lokasi dalam penelitian Tari Bedhaya Kanjeng Ibu di Desa Leteh RT 07 RW 03 kecamatan Rembang, kabupaten Rembang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk penyajian Tari Bedhaya Kanjeng Ibu dapat dilihat melalui elemen-elemen pertunjukan yaitu tema, gerak, musik, tata rias, tata busana, tempat pertunjukan. Pemain atau pelaku tari Bedhaya ini berjumlah sembilan orang, semua pemain wanita yang merupakan seleksi dari alam. Gerak manembah merupakan gerak puncak pada pementasan, karena gerak manembah inti dari Tari Bedhaya Kanjeng Ibu. Pelaksanaan proses penanaman delapan nilai karakter yang ada didalam tari Bedhaya Kanjeng Ibu yang meliputi religi, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, cinta tanah air, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Bentuk sajian pada tari Bedhaya Kanjeng Ibu sudah sangat memenuhi dalam segi sajian, akan tetapi ada satu hal yang mungkin dapat dibenahi mengenai tata busana agar dipatenkan. Makna dari tarian ini lebih diinformasikan kepada ibu-ibu agar dapat memberi arahan lebih baik lagi untuk kedepannya. Selain itu diperkenalkan ke pemuda-pemudi kabupaten Rembang. Penanaman nilai karakter ini akan lebih baik apabila diapresiasi di sekolah-sekolah formal untuk memberikan wawasan dan memberikan penanaman nilai-nilai karakter pada siswa.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR FOTO.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Sistematik Penulisan	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	8
2.1 Tinjauan Pustaka.....	8
2.2 Landasan Teori	15
2.2.1 Tari.....	16
2.2.2 Nilai Karakter.....	16
2.2.3 Simbol.....	17
2.2.4 Bentuk Pertunjukan.....	17

2.2.4.1 Gerak	18
2.2.4.2 Waktu	19
2.2.4.3 Tema	19
2.2.4.4 Tata Rias	20
2.2.4.5 Tata Busana	21
2.2.4.6 Musik	22
2.2.4.7 Tempat Pertunjukan.....	23
2.2.5 Fungsi Tari	23
2.3 Kerangka Berfikir	26
BAB III METODE PENELITIAN	28
3.1 Pendekatan Penelitian	28
3.2 Data dan Sumber Data	29
3.3 Pengumpulan Data.....	30
3.3.1 Observasi	30
3.3.2 Wawancara	30
3.3.3 Dokumentasi.....	32
3.4 Analisis Data.....	32
3.5 Keabsahan Data	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	35
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	35
4.1.1 Letak Geografis Kabupaten Rembang.....	35
4.1.2 Pendudukan dan Perekonomian	38
4.1.3 Agama.....	40
4.1.4 Pendidikan	41
4.1.5 Pariwisata	43
4.1.6 Potensi Seni dan Budaya	44
4.2 Sejarah Tari Bedhaya Kanjeng Ibu.....	46

4.2.1 Fungsi Tari Bedhaya Kanjeng Ibu.....	48
4.2.2 Bentuk Penyajian.....	50
4.2.2.1 Struktur Penyajian.....	51
4.2.2.2 Tema.....	54
4.2.2.3 Gerak.....	55
4.2.2.4 Tata Rias Dan Busana.....	78
4.2.2.5 Tempat Pertunjukan.....	94
4.2.2.6 Iringan.....	97
4.2.2.7 Makna Simbolik.....	114
4.2.3 Upaya Penanaman.....	119
BAB V PENUTUP.....	121
5.1 Kesimpulan.....	121
5.2 Saran.....	122

DAFTAR PUSTAKA

GLOSARIUM

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

4.1 Keadaan Luas Area Kecamatan di Kabupaten Rembang	36
4.2 Keadaan Berdasarkan Perekonomian.....	39
4.3 Keadaan Agama	40
4.4 Keadaan Pendidikan di Desa Leteh Kecamatan Rembang	42

DAFTAR FOTO

Foto 1. Peta Kabupaten Rembang.....	38
Foto 2. Dokumentasi HTD 2017.....	48
Foto 3. Latihan.....	50
Foto 4. Penari <i>Berdoa</i> dan <i>Meminta Izin</i>	52
Foto 5. <i>Siraman</i> dengan dibacakan <i>Doa</i>	53
Foto 6. Memakan <i>Bunga Melati</i>	54
Foto 7. Pose gerak <i>Kapang-Kapang</i>	58
Foto 8. Pose gerak <i>Sembahan Wutuh</i>	59
Foto 9. Pose gerak <i>Nikel Warti</i>	60
Foto 10. Pose gerak <i>Hoyogan</i>	63
Foto 11. Pose gerak <i>Pistulan</i>	64
Foto 12. Pose gerak <i>Lembahan Wutuh</i>	65
Foto 13. Pose gerak <i>Laras Sawit</i>	66
Foto 14. Pose gerak <i>Taruh Dupa</i>	68
Foto 15. Pose gerak <i>Gurdho</i>	68
Foto 16. Pose gerak <i>Bathakan</i>	69
Foto 17. Pose gerak <i>Usap Suryan Pacak Jangga</i>	70
Foto 18. Pose gerak <i>Blumbangan</i>	71
Foto 19. Pose gerak <i>Bunderan</i>	72
Foto 20. Pose gerak <i>Nginum</i>	73
Foto 21. Pose gerak <i>Sekar Suwun</i>	74
Foto 22. Pose gerak <i>Angklir Mendhung</i>	78
Foto 23. <i>Alat Rias</i>	84
Foto 24. <i>Busana</i>	85
Foto 25. Pertunjukan di <i>Candhi Cetho</i>	87

Foto 26. Pertunjukan di <i>Pantai Karang Jahe</i>	87
Foto 27. Pertunjukan di <i>Museum RA Kartini</i>	88
Foto 28. <i>Foto Iringan Full</i>	91
Foto 29. <i>Rebab Kendhang</i>	92
Foto 30. <i>Kendhang</i>	92
Foto 31. <i>Gender</i>	93
Foto 32. <i>Gambang</i>	93
Foto 33. <i>Sitter</i>	94
Foto 34. <i>Bonang Barung</i>	94
Foto 35. <i>Bonang Penerus</i>	95
Foto 36. <i>Slenthem</i>	95
Foto 37. . <i>Demung</i>	96
Foto 38. <i>Saron</i>	96
Foto 39. <i>Saron Peking</i>	97
Foto 40. <i>Kethuk</i>	97
Foto 41. <i>Kenong</i>	98
Foto 42. <i>Kempul dan Gong</i>	98
Foto 43. Diane Indri Hapsari.,S.Sn	129
Foto 44. Ria Merdekawati.,S.Sn	130

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keputusan Dosen Pembimbing	123
Lampiran 2. Surat Keterangan Telah melaksanakan penelitian dari Diane Indri Hapsari., S.Sn.....	124
Lampiran 3. Surat Keterangan Telah melaksanakan penelitian dari Ria Merdekawati., S.Sn.....	125
Lampiran 4. Surat Keterangan Telah melaksanakan penelitian di Sanggar Cakraningrat.....	126
Lampiran 5. Instrument Penelitian	127
Lampiran 6. Daftar Narasumber	129
Lampiran 7. Dokumentasi Penelitian	131
Lampiran 8. Biodata Penulis	135

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 . Latar Belakang

Tari adalah suatu bentuk pernyataan imajinatif yang tertuang melalui medium kesatuan simbol-simbol gerak, ruang, dan waktu yang dipadukan antara pernyataan imajinatif dan pernyataan bentuknya yang kasat mata. Tari merupakan salah satu wadah dimana siswa diajarkan untuk menanamkan wirama, wiraga, dan wirasa yang memiliki maksud dalam pembentukan nilai karakter pada siswa. Jawa Tengah memiliki berbagai macam jenis tari, salah satunya tari klasik yang terdapat nilai-nilai karakter, contohnya tari bedhaya yang merupakan tarian berasal dari Jawa Tengah, yang memiliki maksud disetiap gerak dan pola lantainya. Tari Jawa adalah salah satu tari yang budayanya berpijak pada zaman mataram Islam. Dalam hal ini, tari Jawa secara keseluruhan memiliki ciri antara lain; sikap badan tegap, langkah langkah yang tenang terukur, gerak-gerak lengan dengan variasi arah yang luas tetapi dengan posisi stabil pada bagian siku, gerak yang serba halus tertahan, gerak-gerak leher yang terolah dalam berbagai variasi, penggunaan selendang untuk memperluas kemungkinan bentuk, serta tarikan wajah yang tidak ‘dimainkan’ (Sedyawati dalam Widyastutieningrum 2012: 2).

Pembelajaran tari bedhaya sebagai tari klasik diperlukan pemahaman tentang konsep tari klasik, tari klasik secara keseluruhan adalah tari tradisional yang lahir di lingkungan keraton dan diturunkan secara turun temurun di kalangan bangsawan. Tari klasik umumnya memiliki beberapa ciri khas antara lain

berpedoman pada pakem tertentu, memiliki nilai estetis yang tinggi dan makna yang dalam, serta disajikan dalam penampilan yang serba mewah mulai dari gerak, riasan, hingga kostum yang dikenakan. Salah satunya tari bedhaya ketawang bahwa “salah satu tari tradisional keraton Surakarta yang mempunyai berbagai makna simbolis serta erat hubungannya dengan upacara adat, kesakralan, religi, dan percintaan raja dengan makhluk halus (Kanjeng Ratu Kidul)” (Kustantina Dewi dalam Widyastutieningrum 2012: 62). Adapun yang dimaksud dengan tari tradisional menurut Soedarsono [R.M], adalah jenis-jenis tarian yang mengalami perjalanan sejarah cukup lama, dan yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada.

Pendidikan karakter melalui karya seni adalah salah satu cara media yang dapat diterapkan dan memiliki daya tarik untuk peserta didik. Karya seni tari dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pembelajaran. Salah satunya mengajarkan tentang rasa, irama, dan raga, atau sering disebut dalam bahasa tari itu, wirasa, wirama, dan wiraga. Dari situ dapat diterapkan dalam keseharian. Seni tari mengenalkan berbagai ilmu, mulai dari ilmu pengetahuan, ilmu sosial, dan ilmu politik. Sedangkan tari untuk pendidikan pada dasarnya dapat membantu peserta didik untuk berkembang dalam mempersiapkan pola pikir kedepan, agar menjadi seorang yang dapat dijadikan panutan. Pendidikan seni tari dapat membantu siswa untuk mengembangkan imajinasi dan harmonisasi dalam menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan.

Pendidikan nilai karakter melalui seni tari cukup penting karena memiliki sasaran yang pasti dalam pembentukan dan penanaman karakter melalui

rangsangan untuk siswa dalam mengatasi pola pikir serta sosial. Penanaman nilai karakter disekolah belum mampu mencapai hasil yang maksimal. Adanya tari bedhaya kanjeng Ibu diharapkan dapat membantu lebih dalam penanaman nilai karakter. Sanggar Cakraningrat mengajarkan tentang tarian yang memiliki sebuah makna. Salah satunya yaitu tari Bedhaya Kanjeng Ibu yang diciptakan oleh sanggar Cakraningrat, yang terdapat nilai-nilai religi, jujur, toleransi, kerja keras, disiplin, cinta tanah air, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Pendidikan karakter yang diberikan sekolah belum sepenuhnya diterima dan ditanamkan oleh siswa, salah satu penyebab siswa belum menanamkan pembelajaran nilai karakter yang didapat dari sekolah yaitu siswa belum menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Nilai karakter dalam (kemendiknas: 2010) menjelaskan bahwa nilai-nilai karakter yang dipelajari pada tiap jenjang pendidikannya. Karakter merupakan prioritas utama dalam pembangunan dan juga landasan dalam mewujudkan visi pembangunan nasional, yakni menjunjung nilai-nilai moral yang ada, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Mencermati penyebab tersebut perlu adanya penanaman nilai karakter pada siswa. Pada nilai karakter memilih proses pelatihan gerak yang efektif untuk mendorong siswa memahami karakter ibu dan dapat mengembangkan dalam kepribadiannya. Dengan demikian kegiatan pelatihan tari secara efektif akan memberikan penanaman nilai karakter, sebagai bentuk emosi ditingkat perkembangan siswa.

Tari Bedhaya Kanjeng Ibu karya koreografer ibu Diane Indri Hapsari merupakan karya baru di Kabupaten Rembang. Tari Bedhaya Kanjeng Ibu merupakan bentuk penggambaran dari ibu, yakni ibu pertiwi, ibu bumi, ibu dari

seluruh alam semesta. Serta menggambarkan rasa wujud syukur kita sebagai manusia untuk alam yang telah memberikan kita begitu banyak kemudahan dan menjauhkan manusia dari segala keburukan.

Bentuk gerak Tari Bedhaya Kanjeng Ibu memiliki banyak gerak yang lebih condong ke gerak yang sakral atau gerak-gerak keagungan dan beberapa gerakan yang disesuaikan dengan penggambaran sesosok ibu. Pelaku Tari Bedhaya Kanjeng Ibu sendiri ditarikan oleh sembilan wanita. Apabila dicermati, antara penari yang satu dengan yang lain gerakan-gerakannya mengalami perbedaan. Tari Bedhaya Kanjeng Ibu memiliki beberapa keunikan yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti tarian ini, keunikan tersebut terdapat pada bentuk gerakan yang memiliki nilai karakter yang dapat ditanamkan pada siswa. Dari penjelasan di atas memunculkan pertanyaan bagaimana upaya penanaman nilai karakter siswa di sanggar Cakraningrat dan makna apa yang terdapat pada tari Bedhaya Kanjeng Ibu. Berdasarkan latar belakang penulis melakukan penelitian dengan judul “Tari Bedhaya Kanjeng Ibu Sebagai Bentuk Penanaman Nilai Karakter”.

1.2. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.2.1 Bagaimana bentuk sajian Tari Bedhaya Kanjeng Ibu ?

1.2.2 Makna apa yang terdapat pada tari bedhaya kanjeng ibu?

1.2.3. Bagaimana upaya penanaman nilai karakter siswa di sanggar Cakraningrat ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah akan muncul tujuan penelitian yakni :

- 1.3.1 Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk sajian tari Bedhaya Kanjeng Ibu
- 1.3.2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna yang terdapat pada tari Bedhaya Kanjeng Ibu
- 1.3.3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai karakter pada siswa

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian maka manfaat dari penelitian tersebut, yakni :

- 1.4.1 Manfaat teoritis, dari penelitian ini yakni dapat menambah wawasan, pengetahuan tentang tari serta memberikan kesempatan kepada peneliti untuk berapresiasi langsung dengan mengamati Tari Bedhaya Kanjeng Ibu.
- 1.4.2 Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peneliti, yakni dapat menambah wawasan, pengetahuan tentang tari serta memberikan kesempatan kepada peneliti untuk berapresiasi langsung dengan mengamati Tari Bedhaya kanjeng Ibu.
 - b. Bagi Pelaku seni, memberi inspirasi dalam berkarya sehingga memunculkan semangat bersaing secara sehat dengan membuat karya-karya yang menakjubkan, serta diharapkan dapat memotivasi untuk menciptakan tarian baru.
 - c. Bagi masyarakat, dapat ikut serta dalam memperkenalkan tarian tersebut dan memberikan dukungan tempat atau wadah untuk pertunjukan.

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi terdiri dari tiga bagian yakni bagian awal, bagian pokok, dan bagian akhir.

1. Bagian awal,

Bagian awal yang terdiri dari sampul judul, halaman pengesahan, persetujuan pembimbing, motto dan persembahan, kata pengantar dan daftar isi.

2. Bagian pokok,

Bagian pokok, dimana memberikan gambaran mengenai keseluruhan isi skripsi yang meliputi lima bab secara garis besar adalah sebagai berikut;

Bab I : Pendahuluan

Dalam bab ini diuraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi

Bab II : Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

Bagian tinjauan pustaka dan landasan teori terdiri dari tinjauan pustaka, landasan teori dan kerangka berfikir yang mana saling berhubungan antara rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

Bab III : Metode Penelitian

Bagian metode membahas mengenai metode penelitian yang meliputi : metode penelitian, pendekatan penelitian, lokasi, waktu, dan sasaran penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV : Hasil Penelitian

Pada bagian hasil penelitian memberikan gambaran letak geografis masyarakat Rembang serta kondisinya. Bentuk pertunjukan tari bedhaya kanjeng ibu, makna simbolik gerak tari bedhaya kanjeng ibu. Dan penanaman nilai karakter yang diajarkan pada siswa melalui tari bedhaya kanjeng ibu di sanggar cakraningrat.

Bab V : Penutup

Bab penutup yang mana merupakan bagian terakhir yang memuat simpulan dan saran.

3. Bagian akhir, yang terdiri dari daftar pustaka dan lampiran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah penelitian-penelitian terdahulu yang sudah teruji kebenarannya melalui pengamatan dan pembuktian secara langsung, yang dapat dijadikan sebagai pembanding dengan penelitian yang akan dibuat serta dapat dijadikan sebagai referensi bagi penulis. Adapun tinjauan pustaka yang penulis ambil, yakni :

Artikel jurnal Kawistara dengan judul *Karya Tari “Solah” Refleksi Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Kehidupan Kekinian* yang ditulis oleh Dwiyasmoro 2015. Persamaan dari jurnal tersebut sama-sama mengkaji mengenai penanaman nilai-nilai kehidupan dan nilai-nilai karakter. Sementara perbedaannya terletak pada objek kajian yang diteliti, tempat yang dikaji. Kontribusi dengan jurnal *Karya Tari “Solah” Refleksi Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Kehidupan Kekinian* terhadap penelitian ini adalah menambah informasi apa saja yang perlu diteliti dalam penanaman nilai-nilai karakter.

Jurnal Kawistara dengan judul *Tari Bêdhaya Êla-Êla: Eksplorasi Kecerdasan Tubuh Wanita dan Ekspresi Estetika Rasa Dalam Budaya Jawa* oleh Katarina Indah Sulstuti, Gabriel Lono Lastoro Simatupang, R.M. Soedarsono, dan Timbul Haryono tahun 2017. Jurnal tersebut memiliki persamaan didalam pembahasannya mengkaji tentang penerapan nilai-nilai budaya yang mana meliputi nilai etika, religi, dan estetika rasa yang dapat menggambarkan ketegaran seorang wanita dalam menghadapi suatu masalah. Mengkaji hal itu, sama halnya

dengan skripsi yang berjudul Penanaman Nilai Karakter Pada Siswa Melalui Tari Bedhaya Kanjeng Ibu yakni keduanya sama-sama meneliti tentang seorang wanita. Sedangkan perbedaannya terletak pada sasaran, objek kajian, dan tempat. Kontribusi terhadap penelitian ini yakni menambah wawasan dan gambaran seorang wanita dalam kehidupan yang sebenarnya.

Jurnal dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini oleh Zubaida 2016. Persamaannya dengan Penanaman Nilai Karakter Pada Siswa Melalui Tari Bedhaya Kanjeng Ibu yakni sama-sama membahas pendidikan dimana mengkaji pentingnya pendidikan karakter untuk usia dini guna menanamkan nilai-nilai karakter sehingga memberikan gambaran untuk masa depan yang lebih baik. Perbedaan dapat dilihat dari segi tempat, obyek kajian, dan fungsinya. Kontribusi dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini terhadap penelitian yakni memberikan pengetahuan dan informasi guna mempertimbangkan penelitian yang akan diteliti.

Jurnal tentang Desain Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Ihsan bagi Siswa MI NU Salafiyah Kudus oleh Muhammad Arif Ihwanto, Anwar Sutoyo, dan Sudarmin tahun 2017. Membahas mengenai nilai ihsan yang mencakup proses belajar yang membentuk akhlak pada seseorang untuk melakukan kebajikan, serta dasar akan keberadaan Allah dengan berdasarkan nilai-nilai keyakinan, kepasrahan, dan ketakwaan. Makna nilai ihsan lebih menanamkan nilai kejujuran. Perbedaan terletak pada sasaran pada sasaran yang dituju, tempat penelitian, dimana penelitian dalam penelitian ini disanggar cakraningrat sedangkan jurnal yang digunakan sebagai pedoman yakni di MI NU salafiyah

kudus. Dengan jurnal ini dapat memberikan kemudahan terhadap peneliti, karena dapat dijadikan sebagai perbandingan mengenai penanaman nilai karakter siswa.

Artikel jurnal seni musik tentang Penanaman Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Seni Musik Di Smp Negeri 2 Semarang yang ditulis oleh Bagus Susetyo 2017. Mengkaji tentang penanaman nilai karakter yang dilakukan dengan menggunakan beberapa pendekatan yaitu: pendekatan penanaman nilai, pendekatan klasifikasi nilai, dan pendekatan pelajaran melalui pengembangan materi. Persamaan dengan penelitian ini yakni mengkaji penanaman nilai karakter. Sementara didalam jurnal tersebut juga memiliki perbedaan dalam pembahasan dimana dalam jurnal membahas mengenai penanaman nilai karakter yang dilakukan dengan metode pendekatan. Sedangkan dalam skripsi ini hanya menanamkan gambaran nilai karakter seorang ibu yang merupakan suatu nilai yang penting untuk ditanamkan sejak dini, karena member pengetahuan seorang siswa untuk dimasa yang akan datang nantinya. Dengan adanya jurnal ini dapat membantu peneliti untuk menambah informasi tentang penanaman nilai karakter.

Artikel penelitian lain yakni artikel yang ditulis Muta'alim pada tahun 2017 dengan judul Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Pembelajaran Ips Di Mts Negeri Ngemplak Boyolali memuat tentang penanaman nilai karakter pada siswa yang dipusatkan pada siswa IPS. Penelitian artikel ini menggunakan metode kualitatif guna menjelaskan hasil penelitian yaitu penanaman nilai karakter. Sementara ada maksud untuk menggali berbagai data lapangan. Perbedaan penelitian muta'alim terletak pada objek yang dituju. Perbedaa lain terletak pada

tujuan dan maksud penanaman nilainya. Artikel yang ditulis mut'alim menjadi bahan kajian pada penanaman nilai karakter dengan kajian yang berbeda.

Artikel jurnal selanjutnya adalah Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Dongeng Putra Lokan yang membahas tentang 17 nilai-nilai pendidikan karakter oleh suhardi 2018. Penelitian artikel ini menggunakan metode hermeneutika guna menafsirkan makna yang tersembunyi dan terkandung dalam sebuah karya sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Dongeng Putra Lokan meliputi 17 nilai-nilai pendidikan karakter yaitu nilai (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat / komunikatif, (14) cinta damai, (15) peduli lingkungan, (16) peduli sosial, dan (17) nilai tanggung jawab. Sementara dalam penelitian ini hanya menjelaskan beberapa nilai yang terkandung dalam tari bedhaya kanjeng ibu, yakni nilai-nilai religi, jujur, toleransi, kerja keras, disiplin, cinta tanah air, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Artikel yang ditulis suhardi sebagai bahan kajian untuk lebih diperhatikan mengenai perbaikan moral bangsa.

Jurnal seni tari dengan judul Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat Di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang merupakan jurnal selanjutnya yang ditulis oleh Anis Istiqomah 2017. Pembahasan yang dikaji dalam jurnal ini adalah bentuk pertunjukan yang terkandung didalam pertunjukan kesenian jaran kepang papat. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif. Bentuk pertunjukan pada kesenian ini tercakup pada elemen pertunjukan

yaitu lakon, pemain atau pelaku, gerak, musik, tata rias, tata busana, tempat pementasan, properti, sesaji, dan penonton. Jurnal yang dinyatakan oleh Anis Istiqomah bahwa bentuk pertunjukan jaran papat menceritakan tentang tentang Prabu Klana Sewandana yang ingin melamar Dewi Sangga Langit. Persamaannya pada bagian pembahasan elemen pertunjukan. Selanjutnya dalam perbedaan dapat dilihat pada bagian kesenian tari. kontribusi jurnal memberikan gambaran mengenai elemen pertunjukan yang perlu diperhatikan ketika penulis melakukan penelitian.

Skripsi Bentuk Pertunjukan Tari Kridha Jati Di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara oleh Hanifa Khoirunnisa 2017. Memiliki persamaan yang terletak pada bentuk pertunjukan yang meliputi bagian awal, tengah, dan akhir. Bagian pertunjukan skripsi dengan judul Bentuk Pertunjukan Tari Kridha Jati Di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara mengkaji tentang tarian kridha jati yang berasal dari jepara. Sedangkan penelitian yang diteliti penulis mengkaji tentang tari bedhaya kanjeng ibu. Persamaan terdapat pada sama membahas tiga bagian bentuk pertunjukan. Untuk perbedaan dengan judul skripsi Penanaman Nilai Karakter Pada Siswa Melalui Tari Bedhaya Kanjeng Ibu pada bagian obyek yang diteliti, tempat penelitian. Peneliti mengambil skripsi tersebut guna membandingkan bentuk pertunjukan antara tari kridha jati dengan tari bedhaya kanjeng ibu. Selain itu, memberikan pedoman kepada peneliti agar lebih mengetahui mengenai bentuk pertunjukan dalam sebuah karya tari.

Gita Purwaning Tyas, dan Kuswarsantyo (Jurnal Seni Budaya Vol 33, No 2, 2018) judul penelitian Nilai Pendidikan Karakter Dalam Ragam Gerak Tari Srimpi Pandelori. Hasil penelitian nilai pendidikan karakter dalam ragam gerak tari srimpi, bahwa tari srimpi mengandung makna dan nilai yang tercermin dalam ragam gerakannya. Pembahasan mengenai nilai yang terkandung dalam serimpi yakni 1) nilai religi, 2) nilai sopan santun, 3) nilai tanggung jawab, 4) nilai etika, dan 5) nilai kepribadian. Selain itu perbedaan terletak pada obyek tari yang diteliti, tempat penelitian. Dimana penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi pembandingan pada makna simbolik dan nilai pendidikan karakter yang terkandung didalamnya.

Penelitian selanjutnya adalah artikel (jurnal harmonia Vol. VI No. 2, 2005) yang ditulis Moh. Hasan Bisri dengan judul artikel Makna Simbolis Komposisi Bedaya Lemah Putih. Penelitian ini memuat tentang makna symbol dilihat dari komposisi tari bedhaya lemah putih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari lemah putih merupakan penggambaran dari keadaan lingkungan. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada makna atau tanda yang sama-sama membahas tentang kehidupan. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada obyek tarian, dan tempat penelitian. Jurnal ini juga dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam pembahasan makna symbol. Selain itu, sebagai informasi untuk penulis mengenai kehidupan apa saja yang ada di ibu bumi (ibu pertiwi). Kontribusi lain memberikan wawasan anekaragam makna yang terkandung dalam tari bedhaya.

Jurnal mudra dengan judul Fungsi Dan Makna Simbolik Kesenian Jaranan Jur Ngasinan Desa Sukorejo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar yang ditulis

Dwi Zahrotul Mufrihah 2018. Terdapat persamaan dalam penelitian penanaman nilai karakter pada siswa melalui tari bedhaya kanjeng ibu yang mana sama-sama mengkaji mengenai makna symbol. Hasil penelitian menyatakan bahwa didalam kesenian jaranan jur ngasinan merupakan seni pertunjukan tradisional yang memiliki nilai-nilai budaya didalamnya. Sementara itu ada makna symbol terdapat pada bagian iringan, tata busana, property, dan pola lantai. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif guna mengumpulkan data yang akan dieksplorasi kembali. Perbedaan penelitian ini pada kesenian yang dikaji. Jurnal oleh Dwi Zahrotul Mufrihah dapat dijadikan sebagai informasi mengenai makna simbolik.

Skripsi dengan judul Bentuk Penyajian Kesenian Tari Jaranan Thik Di Desa Coper, Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo Jawa Timur oleh Whinda Kartika Nugraheni 2015. Persamaannya sama-sama meneliti bentuk pertunjukannya. Perbedaannya dengan penanaman nilai karakter pada siswa melalui tari bedhaya kanjeng ibu terletak pada tempat, dan obyeknya. Kontribusi dengan judul Bentuk Penyajian Kesenian Tari Jaranan Thik Di Desa Coper, Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo Jawa Timur terhadap penelitian ini adalah menambah informasi bentuk pertunjukan.

Jurnal seni tari dengan judul Makna Simbolik Tari Matirto Suci Dewi Kandri Dalam Upacara Nyadran Kali Di Desa Wisata Kandri oleh Wahidah Wahyu Martyastuti 2017. Persamaan jurnal ini dengan penelitian yang dilakukan sama-sama membahas mengenai makna simbolik yang keduanya sama-sama mengkaji tentang kehidupan manusia yang harus selalu bersyukur dengan apa

yang sudah diberikan Allah yang telah melimpahkan sumber daya manusia (ibu pertiwi) yang tidak pernah ada habisnya. Selain itu, terdapat persamaan makna dalam ragam gerak. Perbedaan dengan Penanaman Nilai Karakter Pada Siswa Melalui Tari Bedhaya Kanjeng Ibu terletak pada obyek kajian, dan tempat. Perbedaan lain terletak pada pemaknaan yakni antara pemaknaan tari matirto suci dewi kandri dan pemaknaan tari bedhaya kanjeng ibu. Sedangkan kontribusi terhadap penelitian ini adalah menambah informasi mengenai makna simbolik.

Skripsi dengan judul Kajian Makna Simbolik Tari Lawet Di Kabupaten Kebumen oleh Vera Setia Pratama 2016. Persamaan dalam penelitian sama-sama meneliti makna simbolik. Nilai filosofis tari lawet dapat dijadikan pedoman masyarakat kebumen dalam menonjolkan ikon dari kabupaten kebumen. Makna dalam tarian lawet ini meliputi gerak, iringan, tata rias, tata busana, yang merupakan gambaran dari kehidupan burung wallet. Perbedaan dengan penelitian ini terdapat pada pembahasan makna simbolik yang dibahas secara detail. Sedangkan penelitian dengan judul Penanaman Nilai Karakter Pada Siswa Melalui Tari Bedhaya Kanjeng Ibu fokus membahas penanaman nilai karakter, makna simbolik gerak, dan bentuk pertunjukan.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori adalah teori-teori yang ditemukan oleh para ahli, dimana teori tersebut telah teruji kebenarannya dan dapat dijadikan sebagai panduan dalam penyusunan penelitian. Adapun teori yang dipakai dalam skripsi ini yakni; (1) Tari, (2) Nilai Karakter, (3) Symbol, dan (4) Bentuk pertunjukan.

2.2.1 Tari

Tari merupakan seni yang dianggap tua. Anya (1979) menjelaskan bahwa tari bisa disebut lebih tua dari seni itu sendiri. Tubuh manusia yang membuat pola gerak dalam ruang dan waktu yang menjadikan suatu tarian itu unik diantara kesenian lainnya. Sementara jazuli (2016: 33-34) berpendapat bahwa tari adalah suatu bentuk pernyataan imajinatif yang tertuang melalui medium kesatuan simbol-simbol, gerak, ruang, dan waktu. Keterpaduan antara pernyataan imajinatif dan pernyataan yang bentuknya kasat mata merupakan ekspresi jiwa, ilusi, dan rasional dari manusia, sehingga tarian akan selalu terikat dengan tata nilai budaya yang membentuknya. Tari menurut soedarsono dalam sumaryono (2017: 9) berpendapat bahwa tari adalah ekspresi (ungkapan) jia manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah.

Jadi tari adalah gerakan anggota badan yang gerakannya sesuai dengan iringan gamelan dengan menggunakan wirama, wirasa, dan wiraga.

2.2.2 Nilai Karakter

Sulistyowati dalam Abna Hidayati (2016 : 50) menyatakan bahwa Pendidikan karakter adalah suatu pendidikan yang dimulai pada usia dini di keluarga yang bertujuan untuk pembentukan, pada usia remaja disekolah bertujuan untuk pengembangan, sedangkan dibangku kuliah bertujuan untuk pemantapan. Sehingga pendidikan karakter sangat penting bagi peserta didik untuk membentuk, mengembangkan, dan memantapkan karakter pada peserta untuk masa depannya.

Nilai karakter merupakan nilai-nilai yang memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter yang dipelajari pada tiap jenjang pendidikan yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional (Kemendiknas, 2010 : 42). Berbeda dengan pendapat Djomartono dalam artikel Muta'alin (2017: 18) bahwa nilai karakter terdiri dari nilai rela berkorban, nilai persatuan dan kesatuan, nilai harga menghargai, nilai kerjasama, dan nilai bangga menjadi bangsa Indonesia. Meskipun kedua penjelasan berbeda tetapi nilai karakter antara keduanya memiliki nilai yang intinya mengandung arti yang hampir sama.

2.2.3 Simbol

Ada empat peringkat simbol, yaitu (1) simbol konstruksi yang berbentuk kepercayaan dan biasanya merupakan inti dari agama; (2) simbol evaluasi berupa penilaian moral yang sarat dengan nilai, norma, dan aturan; (3) simbol kognisi berupa pengetahuan yang dimanfaatkan manusia untuk memperoleh pengetahuan tentang realitas dan keteraturan agar manusia lebih memahami lingkungannya; serta (4) simbol ekspresi berupa pengungkapan perasaan. (Wallace dan Alison Woft, 1986: dan Parsudi Suparlan dalam Geertz, 1981: vii).

Menuju pembahasan tentang simbol bahwa simbol terbentuk dari hasil proses kreatif seseorang yang menghubungkan dengan simbol-simbol kehidupan yang pernah dialami.

2.2.4 Bentuk Pertunjukan

Bentuk pertunjukan tari keseluruhan suatu penyajian tari berfungsi untuk mengungkapkan ekspresi jiwa manusia yang dikomunikasikan melalui gerak. Jazuli (2016: 45) menjelaskan bahwa bentuk dapat dipahami sebagai organisasi

dari hasil hubungan kekuatan struktur internal dalam tari yang saling melengkapi. Struktur internal tari mencakup elemen estetis, variasi, kontras, penekanan, transisi atau sendi, klimaks, pengembangan, dan yang berhubungan dengan penampakan (tata rupa kelengkapan sajian tari). Elemen dalam pertunjukan meliputi;

2.2.4.1 Gerak

Gerak adalah petanda kehidupan. Gerak tari dimana muncul karena ada tenaga yang menggerakkan, dan tubuh manusia sebagai alat (instrument) untuk bergerak (Jazuli 2016: 41). Gerak merupakan unsure penunjang yang sangat penting dalam seni tari. Gerak dapat menimbulkan terjadinya perubahan tempat, posisi dari benda, tubuh penari atau sebagian dari tubuh, yang mana melibatkan ruang dan waktu (Djelantik 1999: 27).

Jazuli (2016; 41-43) menjelaskan tentang macam-macam gerak yang dapat dijadikan sebagai landasan teori, yakni: 1) gerak ditinjau dari penggunaan tenaga (penyebab gerak) yang mencakup intensitas, aksen atau tekanan, dan kualitas. Intensitas adalah banyak sedikitnya kegunaan tenaga dalam sebuah gerak. Aksen adalah penggunaan tenaga yang tidak rata pada bagian-bagian titik. Kualitas merupakan bagian yang ditentukan oleh ketiga elemen gerak, ruang, dan waktu, yang tidak dapat terpisah dalam gerak tubuh. 2) Gerak berdasarkan jenisnya dibedakan antara gerak maknawi (gesture) dan gerak murni (pure movement). Gerak maknawi (gesture) adalah gerak wantah yang memiliki maksud berdasarkan obyek yang ditiru. Gerak murni (pure movement) adalah gerak yang tidak memiliki maksud dan hanya mementingkan keindahan gerak tarinya. 3)

Gerak berdasarkan penyajiannya: representative dan non-representatif. Gerak representatif adalah gerak yang diperoleh atas dasar meniru obyek tertentu sehingga gerakan yang dipresentasikan memiliki kemiripan dengan obyek yang ditirukan. Gerak representative dapat dikatakan sebagai gerak tari yang lebih dispesifikan kepada intelektual, pemikiran, serta realistis dan deskriptif. Sedangkan gerak non-representatif merupakan gerak yang lebih mengarah kepada nilai rasa dan pengembangan imajinasi. Atau bisa disebut gerak yang tidak menggambarkan suatu apapun dan hanya bergantung pada kemampuan tubuh yang dapat dikelola untuk menerjemahkan suatu pola ruang dan waktu.

2.2.4.2 Waktu

Hadi dalam (Jazuli 2016 : 45) menyatakan bahwa penjabaran struktur waktu meliputi beberapa aspek, yakni tempo, ritme, durasi, dan irama. Tempo adalah cepat atau lambat pada sebuah gerak. Ritme dapat dipahami dalam gerak sebagai pola perulangan yang disusun namun setiap gerak berbeda kecepatannya. Durasi dalam tari dapat diketahui dari jangka waktu berapa lama gerak pada tari itu berlangsung. Irama adalah cepat lambat pada gerak tari.

Waktu adalah salah satu elemen dasar tari yang dapat dijadikan suatu pacuan dalam mengolah suatu karya tari, karena dalam waktu memiliki beberapa aspek yang dapat mengarahkan dalam pembuatan karya tari. sehingga dalam penampilan tari dapat dikatakan layak dalam pertunjukan.

2.2.4.3 Tema

Menurut (Jazuli 2016 ; 60-61) menyatakan bahwa tema adalah pokok pikiran, gagasan utama atau ide dasar. Tema merupakan suatu ungkapan

mengenai kehidupan. Setiap karya seni yang dibentuk mengandung cerita kehidupan, aktivitas manusia, binatang, maupun keadaan alam dan lingkungan. Tema dalam tari bedhaya kanjeng ibu yaitu gambaran mengenai manusia dan lingkungan.

Sesungguhnya pada tema merupakan hal yang sangat diperlukan dalam proses penciptaan tari sehingga dalam penggarapan suatu karya tari bisa tertata dan tersampaikan mengenai gambaran atau maksud dari tarian tersebut.

2.2.4.4 Tata rias

Tata rias dan busana merupakan salah satu bagian pendukung yang sangat penting dalam pertunjukan tari. Tata rias merupakan seni untuk memperjelas karakter tari yang mana seni ini dikenakan di wajah penari sehingga karakter yang akan ditarikan sesuai dengan tujuan tarian. jazuli (2016: 61) menyatakan bahwa rias merupakan hal yang paling peka dihadapan penonton, karena penonton sebelum menikmati suatu tarian selalumerperhatikan wajah penari, baik untuk mengetahui tokoh yang akan dibawakan, maupun mengetahui siapa penarinya. Selain itu ada fungsi rias yang memiliki tujuan untuk mengubah karakter pribadi seseorang menjadi karakter yang akan dibawakan, memperkuat ekspresi, dan menambah daya tarik penampilan.

Rias dalam tari merupakan hal yang sangat peka untuk ditonjolkan karena rias dapat dijadikan sebagai perhatian pertama oleh penonton untuk mengetahui karakter apa yang terdapat dalam tarian yang akan dibawakan. Oleh karena itu, rias bagi seorang penari merupakan unsure pendukung tari yang sangat perlu diperhatikan dalam suatu pertunjukan tari.

2.2.4.5 Tata Busana

Tata busana pada dasarnya dalam tari memiliki peran yang sangat penting dalam suatu pertunjukan tari. Maka dari itu, untuk memberikan kesan pada penonton yang pertama adalah penampilan. Pakaian yang digunakan pada tari dapat menunjukkan karakter apa yang akan dibawakan didalam pertunjukan tersebut. Busana dalam tari tidak menuntut baik buruknya kain. Namun, bagaimana cara kita menata dan mengolah suatu busana yang sesuai dengan tariannya. Suatu penataan busana dapat dikatakan berhasil apabila suatu busana yang digunakan dapat menunjang suatu pertunjukan tari. Jazuli (2016: 61) menyatakan Fungsi busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari, dan untuk memperjelas peran-peran dalam suatu sajian tari.

Maryono (2012:61-62) dalam jurnal seni tari Anis Istiqomah menyatakan bahwa busana dalam pertunjukan mempunyai pemahaman terhadap berbagai jenis peran atau tokoh, selain itu warna yang terdapat dalam busana memiliki makna sebagai simbol-simbol. Jenis-jenis simbolis bentuk dan warna busana penari mempunyai peranan sebagai: identitas peran, karakteristik peran, dan ekspresi estetis.

Penulis dapat menarik kesimpulan bahwa tata busana dalam suatu pertunjukan tari dapat dikatakan sebagai salah satu unsure pendukung tari yang sangat penting karena dengan adanya busana suatu pertunjukan tari dapat tersampaikan maksud dan tujuan dari tarian tersebut.

2.2.4.6 Property

Jazuli (2016: 62-63) mengemukakan didalam property atau perlengkapan tari yang berhubungan dengan penampilan terbagi menjadi dua jenis yakni; dance property dan stage property. Dance property adalah segala perlengkapan yang terkait langsung dengan penari. Sementara stage property merupakan peralatan yang terkait langsung dengan pentas guna mendukung suatu pertunjukan tari. Dari penjelasan diatas dapat dijabarkan lagi mengenai property bahwa property merupakan alat untuk mendukung pementasan guna menambah nilai keindahan gerak tari. Sementara tujuan lain property dapat dijadikan sebagai alat berekspresi untuk menunjukkan identitas dan fungsi dari property tersebut. Melalui property juga dapat mempertegas gerakan tari dan makna yang akan disampaikan dalam tarian tersebut.

2.2.4.7 Musik

Musik adalah suara yang timbul dari beberapa alat musik yang menjadikan sebuah irama atau nada. Musik dengan tari merupakan salah satu peran yang sangat penting dalam menopang suatu pertunjukan tari, sehingga keduanya disebut dengan dwi tunggal. Hal tersebut tampak pada fungsi musik dalam tari. yang membentuk tari menjadi sebuah komposisi musik untuk iringan tari guna menentukan struktur dramatic tari, karena musik dalam tari dapat menentukan aksen-aksen gerak yang diperlukan dan membantu menghidupkan suasana tari. (Jazuli 2016 : 60-61) menyatakan bahwa musik merupakan satu pasangan yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu naluri

ritmis. Semula manusia menggunakan suara teriakan, jeritan, dan tangisan guna mengungkapkan perasaannya.

2.2.4.8 Tempat pertunjukan

Suatu pertunjukan yang selalu memerlukan tempat atau ruangan untuk menyelenggarakan pertunjukan itu sehingga suatu pertunjukan dapat dinikmati oleh penonton. Menurut Jazuli (1994: 20-23) menyebut tempat pertunjukan adalah pemanggungan yang digelar atau dipentaskan untuk dipertontonkan. Dalam pertunjukan sendiri sering menggunakan model pemanggungan seperti tratag dan rata dengan tanah. Tempat pertunjukan tari ada beberapa macam, yakni;

- a. *Proscenium* merupakan tempat pertunjukkan yang hanya dapat dilihat dari sisi depan saja atau hanya dapat dilihat dari satu arah pandang penonton.
- b. Tapal kuda adalah bentuk pentas yang menyerupai tapal kuda. Dalam hal ini suatu tempat pertunjukan yang dapat dinikmati penonton dari tiga sisi arah yaitu sisi depan, dan samping kanan kiri.
- c. Pendapa merupakan bentuk pentas yang sama rata dengan tanah tetapi panggung pendapa lebih ditinggikan.

2.2.5 Fungsi Tari

Fungsi tari menurut Jazuli (1994 : 43-46) dalam kehidupan diantaranya yaitu; tari untuk upacara, tari sebagai hiburan, tari sebagai pertunjukan, dan tari sebagai media pendidikan.

2.3 Tari Untuk Upacara

Fungsi tari sebagai sarana upacara dapat dibedakan menjadi tiga, yakni;

- a). Upacara keagamaan yang merupakan jenis tarian yang digunakan dalam peristiwa keagamaan. Jenis tarian semacam masih bisa kita temui dipulau Bali sebagai pusat perkembangan agama Hindhu. Tarian-tarian ini merupakan tarian yang biasa diselenggarakan di pura-pura pada waktu tertentu dan merupakan tari sesaji yang bersifat religius.
- b). Upacara adat yang berkaitan dengan lingkungan dan masyarakatnya selama adat itu masih dipergunakan dan dipercayainya.
- c). Upacara adat yang berkaitan dengan peristiwa kehidupan manusia. Peristiwa yang masih erat keberadaannya mengenai adat, seperti kelahiran, kedewasaan, perkawinan, dan kematian.

2.4 Tari Sebagai Hiburan

Tari sebagai hiburan lebih menitik beratkan pada pemberian perasaan puas perasaa tanpa mempunyai tujuan yang lebih dalam seperti memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari yang dilihatnya. Oleh karena itu, tari hiburan dapat diidentifikasi sebagai tari yang bobot nilainya ringan. Bagi pelaku tari yang hanya sekedar untuk menyalurkan hobi, mengembangkan ketrampilan. Seperti perlengkapannya suatu pesta, perayaan hari besar atau ulang tahun.

2.5 Tari sebagai pertunjukan

Tari sebagai pertunjukan mengandung pengertian untuk mempertunjukan sesuatu yang bernilai seni tetapi senantiasa berusaha menarik perhatian dan dapat menikmati sejauh mana aspek jiwa diri seseorang memperoleh kesan dari

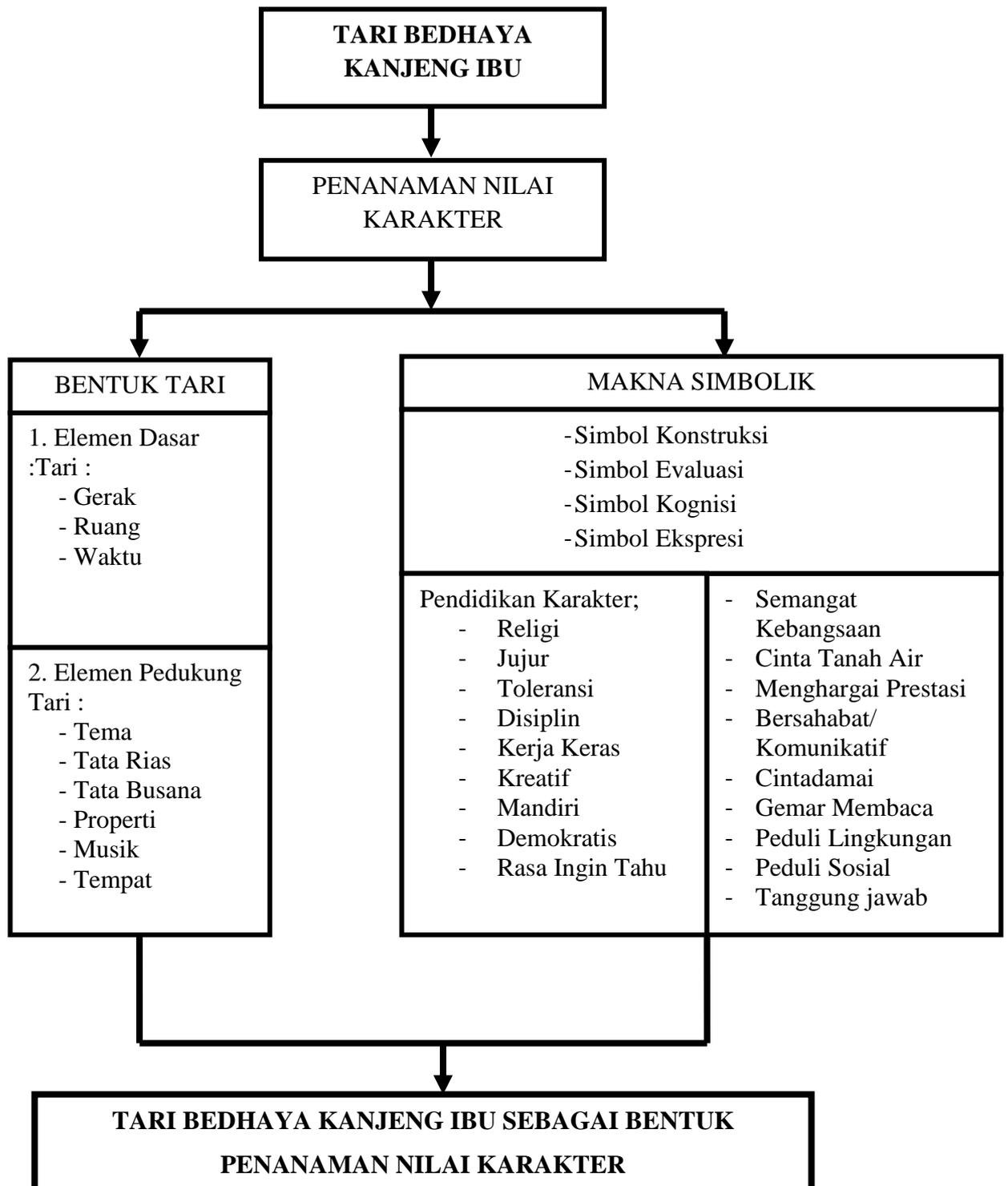
pertunjukan tersebut yang menimbulkan adanya perubahan, wawasan baru, dan dapat menangkap sesuatu dari pertunjukan sehingga menjadi bermakna.

2.6 Tari sebagai media pendidikan

Tari sebagai media pendidikan merupakan sikap estetik guna membentuk manusia seutuhnya yang seimbang dan selaras dalam perkembangan jiwa, perkembangan pribadi yang memperhatikan lingkungan sosial, budaya, dan hubungan dengan Tuhan.

2.7 Kerangka Berfikir

Penelitian ini menggunakan kerangka berfikir sebagai berikut;



Disini penulis akan mengkaji mengenai Tari Bedhaya Kanjeng Ibu yang ditinjau dari penanaman nilai karakter. Penanaman nilai karakter ini dikaji melalui dua sudut pandang, yakni; 1. Bentuk tari yang terdiri dari elemen dasar tari yang mencakup gerak, ruang, waktu. Selanjutnya elemen pendukung tari yang membahas tentang tema, tata rias, tata busana, property, dan pola lantai. Bentuk tari ini sangat unik untuk dikaji karena didalam bentuk tari ini memiliki tujuan tersendiri. 2. Makna simbolik, makna simbolik Tari Bedhaya Kanjeng Ibu yang akan penulis kaji dari segi simbol ada empat simbol yaitu, Simbol Konstruksi, Simbol Evaluasi, Simbol Kognisi, dan Simbol Ekspresi. Sedangkan makna simbolik dari segi pendidikan karakter yakni; Religi, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/ Komunikatif, Cintadamai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, dan Tanggung jawab Makna pada tari ini sangat penting karena didalam tersimpan beberapa keunikan dan nilai-nilai apa yang ada didalam tari Bedhaya Kanjeng Ibu. Tari Bedhaya Kanjeng Ibu terdapat beberapa penanaman nilai yang perlu diketahui dan diajarkan untuk generasi muda. Semuanya itu terangkum dalam penelitian dengan judul *Tari Bedhaya Kanjeng Ibu Sebagai Bentuk Penanaman Nilai Karakter*.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Tari Bedhaya Kanjeng Ibu merupakan tari tradisional yang lahir dan berkembang di masyarakat desa leteh kecamatan Rembang kabupaten Rembang pada tahun 2016 yang digunakan sebagai upacara untuk acara sedekah laut dan larung sesaji yang dilaksanakan satu tahun sekali. Adapun juga digunakan sebagai hiburan dan sebagai pertunjukan.

Tari Bedhaya Kanjeng Ibu ditarikan oleh Sembilan penari wanita dengan iringan gamelan. Sementara pada tari bedhaya ini juga memiliki hal yang menarik dan unik, yakni disetiap gerak memiliki maksud. Kemudian makna simbolik yang terkandung pada nilai-nilai karakter. Makna simbolik juga terdapat pada elemen-elemen pendukung tari seperti ragam gerak, ritual, dan syairnya.

Makna simbolik pada nilai-nilai karakter "*Religi*" memiliki makna sikap untuk beriman dan saling toleransi. "*Jujur*" memiliki makna sebagai sikap yang bertanggung jawab mengenai perkataan, tindakan, dan perbuatan. "*Toleransi*" merupakan sikap untuk menghargai setiap perbedaan dan menghargai pendapat orang lain. "*Disiplin*" memiliki makna untuk menghargai suatu waktu. "*Kerja Keras*" memiliki makna sebagai sikap untuk bekerja keras dalam mencapai suatu yang diinginkannya dengan berani mengambil resiko. "*Cinta Tanah Air*" makna yang terkandung yaitu memiliki sikap untuk selalu berfikir demi kemajuan suatu bangsa. "*Peduli Lingkungan*" memiliki maksud untuk mengemabngkan ide-ide

untuk memperbaiki kerusakan alam. “*Tanggung Jawab*” maksud dari tanggung jawab untuk mengevaluasi setiap perilaku yang dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab.

Tarian ini memiliki tiga adegan ritual. Pertama doa memiliki makna untuk meminta keselamatan dan kelancaran. Kedua siraman bertujuan untuk membersihkan badan dan melunturkan rasa egois dari masing-masing penari. Terakhir memakan bunga melati dengan maksud untuk menghormati tiga orang wanita.

Aksesoris dalam tari bedhaya kanjeng ibu juga memiliki tujuan yang pertama cunduk mentul sebagai gambaran hanya ada satu Tuhan dialam semesta ini. Selanjutnya lima bunga melati merupakan wujud dari gambaran orang islam yang berpedoman pada *Kiblat Papat Lima Pancer* dan sebagai rukun islam.

5.2 Saran

1. Bentuk sajian pada Tari Bedhaya Kanjeng Ibu sudah sangat memenuhi dalam segi sajian, akan tetapi ada satu hal yang mungkin dapat dibenahi mengenai tata busana agar dipatenkan. Sehingga ketika ada seseorang menarikan tarian ini tidak sembarang dalam menggunakan busana dan tidak mengalami kebingungan.
2. Dalam segi makna dalam tarian ini sudah sangat bagus dan sangat memberi wawasan kepada generasi muda. Saran peneliti, makna dari tarian ini lebih diinformasikan kepada ibu-ibu agar dapat memberi arahan lebih baik lagi untuk anak-anak kedepannya. Selain itu juga perlu diperkenalkan ke pemuda-pemudi kabupaten Rembang.

3. Penanaman nilai karakter ini akan lebih baik apabila diapresiasi di sekolah-sekolah formal untuk memberikan wawasan dan memberikan penanaman nilai-nilai karakter pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asep, Sofyan. 2017. "Penanaman Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Seni Musik Di Smp Negeri 2 Semarang". *Jurnal Seni Musik*. Diunduh di <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsm/article/view/18593>. Universitas Negeri Semarang.
- Bisri, Moh Hasan. 2005. "Makna Simbolis Komposisi Bedaya Lemah Putih". *Jurnal Harmonia*. Vol. VI No. 2, 2005. Diunduh <https://media.neliti.com/media/publications/64446-ID-makna-simbolis-komposisi-bedaya-lemah-pu.pdf>. Universitas Negeri Semarang.
- Berger, Arthur Asa. 2000. *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta.
- Danesi, Marcel. *Pesan, Tanda, Dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Dwiyasmono. 2015. "Karya Tari "Solah" Refleksi Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Kehidupan Kekinian". *Jurnal Kawistara*. Vol 5 No. 1. Diunduh di <https://jurnal.ugm.ac.id/kawistara/article/view/6402/5050>. Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
- Djelantik. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Ihwanto, Muhammad Arif. 2017. "Desain Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Ihsan Bagi Siswa Mi Nu Salafiyah Kudus". *Jurnal*. Diunduh di <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujet/article/view/15570>. Universitas Negeri Semarang.
- Istiqomah, Anis. 2017. "Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat Di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang". *Jurnal Seni Tari*. Diunduh di <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst>. Universitas Negeri Semarang.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoretis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- _____. 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Semarang: CV. Farishma Indonesia.

- Khoirunnisa, Hanifa. 2017. *Bentuk Pertunjukan Tari Kridha Jati Di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara*. Skripsi. Diunduh di <https://lib.unnes.ac.id/30839/1/2501410147.pdf>. Universitas Negeri Semarang.
- Martyastuti, Wahidah Wahyu. 2017. “Makna Simbolik Tari Matirto Suci Dewi Kandri Dalam Upacara Nyadran Kali Di Desa Wisata Kandri”. *Jurnal Seni Tari*. Diunduh di <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst>. Universitas Negeri Semarang.
- Mufrihah, Dwi Zahrotul. 2018. “Fungsi Dan Makna Simbolik Kesenian Jaranan Jur Ngasinan Desa Sukorejo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar”. *Mudra Jurnal (seni budaya)*. Diunduh di <http://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/337>. Vol 33, No 2, 2018. Isi Denpasar.
- Muta’alin. 2017. “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Pembelajaran IPS di Mts Negeri Ngemplak Boyolali”. *Artikel jurnal*. Diunduh di <http://eprints.ums.ac.id/58552/14/2%20Naskah%20Publikasi%20Ilmiah%20EDIT.pdf>. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nugraheni, Whinda Kartika. 2015. *Bentuk Penyajian Kesenian Tari Jaranan Thik Di Desa Coper, Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo Jawa Timur*. Skripsi. Diunduh di <https://eprints.uny.ac.id/18147/1/SKRIPSI.pdf>. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pramutomo, R.M. 2008. *Etnokoreologi Nusantara (batasan kajian, sistematika, dan aplikasi keilmuan)*. Surakarta: ISI Press.
- Pratama, Vera Setia. 2016. *Kajian Makna Simbolik Tari Lawet Di Kabupaten Kebumen*. Diunduh di <https://lib.unnes.ac.id/29127/1/2501412008.PDF>. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Royce, Anya Peterson. 1976. *Antropologi Tari. Terjemahan F.X. Widaryanto*. Bandung: Sunan Ambu Press Stsi Bandung.
- Simatupang, Lono. 2013. *Pagelaran*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Suhardi. 2018. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Dongeng Putra Lokan”. *Jurnal*. Vol XIV, No 1. Diunduh di

- <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua>. Universitas Negeri Semarang.
- Sulastuti, Katarina Indah. 2017. "Tari Bêdhaya Êla-Êla: Eksplorasi Kecerdasan Tubuh Wanita Dan Ekspresi Estetika Rasa Dalam Budaya Jawa". *Jurnal Kawistara*. Vol 7 No. 1. Diunduh di <https://jurnal.ugm.ac.id/kawistara/article/view/22576>. Universitas Gadjah Mada.
- Sumaryono. 2017. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. D.I.Yogyakarta: Media Kreativa Yogyakarta.
- Triguna, Ida Bagus Gde Yudha. 2000. *Teori Tentang Symbol*. Denpasar: Widya Dharma.
- Tyas, Gita Purwaning. dan Kuswarsantyo. 2018. "Nilai Pendidikan Karakter Dalam Ragam Gerak Tari Srimpi Pandelori". *Mudra Jurnal (seni budaya)*. Diunduh di <http://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/329>. Vol 33, No 2, 2018. ISI Denpasar.
- Zubaida. 2016. "Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini". *Junal Madaniyah*. Vol 1 Edisi X 2016.